



Model Pemberdayaan Keluarga Berbasis Ekoliterasi

Tim Penyusun:

Sujarwo - Erma Kusumawardani - Yuli Nurmalasari - Akhmad Rofiq

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan panduan untuk memudahkan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam melakukan persiapan, implementasi, dan evaluasi pelaksanaan pengembangan materi pembelajaran pada kegiatan *Family Development Session* (FDS). Pengembangan materi berfokus pada ekoliterasi. Ekoliterasi merupakan salah satu kekuatan yang berpengaruh pada peningkatan kapasitas inovasi dan berimplikasi pada kemandirian dan keberdayaan sebuah keluarga. Sistem kolaborasi ekologis yang membantu konsep pembangunan berkelanjutan dimana berkurangnya jumlah angka kemiskinan karena ekonomi kerakyatan berjalan dapat terwujud jika kesadaran dan kemampuan masyarakat meningkat.

Tujuan dari penerapan model ekoliterasi adalah untuk meningkatkan kapabilitas dari keluarga penerima manfaat agar dapat menjadi keluarga yang tangguh dan berkualitas. Dengan adanya penerapan ekoliterasi, keluarga prasejahtera sebagai penerima manfaat program PKH dapat menjaga ketahanan keluarga, melalui pemanfaatan potensi lingkungan sekitar yang ada. Selain itu, sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya berpikir kreatif dan inovatif dalam mengelola potensi lingkungan sekitar sehingga mampu memberdayakan kehidupannya.

Buku panduan disajikan secara detail mulai dari konsep model ekoliterasi yang dikembangkan hingga implementasi dari model tersebut. Model ekoliterasi merupakan hasil dari identifikasi kebutuhan yang sudah dilakukan melalui *Focused Group Discussion* (FGD) bersama para pendamping PKH dan keluarga penerima manfaat (KPM). Proses pembelajaran model ekoliterasi yang menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa dan *experiential learning* diharapkan dapat menambah pengalaman belajar KPM melalui interaksi sosial baik antar anggota dan pendamping. Tema-tema yang dipilih sebagai bahan pembelajaran telah disesuaikan dengan indikator ekoliterasi. Buku panduan ini juga menjelaskan mengenai contoh penerapan model ekoliterasi.

Yogyakarta, Desember 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Mekanisme	8
1. Persiapan	8
2. Pelaksanaan.....	10
C. Tujuan	11
D. Penggunaan Buku Panduan	12
BAB II DESAIN MODEL	14
A. Model Pembelajaran	14
B. Komponen Model Pembelajaran	21
1. Program Keluarga Harapan	21
2. <i>Family Development Session (FDS)</i>	26
3. Kapabilitas Inovasi.....	30
4. Ekoliterasi.....	33
5. Ketahanan Keluarga	35
C. Strategi Pembelajaran	37
D. Dampak instruksional	42

BAB III IMPLEMENTASI MODEL EKOLITERASI	43
A. Tujuan	43
1. Meningkatkan kapabilitas inovasi	45
2. Meningkatkan ketahanan keluarga	46
B. Materi	47
C. Metode	48
D. Langkah	50
1. Merencanakan	50
2. Mengajar	50
3. Mengamati	51
4. Merencanakan ulang	52
5. Mengajar ulang	52
6. Mengamati kembali	52
E. Media	53
F. Evaluasi	53
BAB IV PENUTUP	55
DAFTAR PUSTAKA	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 2007 Pemerintah Indonesia telah melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan. Program pemberian bantuan sosial tersebut merupakan program bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Secara umum, PKH sudah memberikan manfaat langsung bagi penerima terutama dalam hal pembiayaan pendidikan dan kesehatan keluarga penerima manfaat, akan tetapi belum nampak dampak signifikan terhadap status sosial ekonomi dan efektivitas pelaksanaannya (Nainggolan, 2019; Risna Resnawaty, 2017). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa masih banyak tantangan program PKH dalam proses pengentasan kemiskinan dari sudut pandang kesejahteraan sosial. Selain itu, belum ada indikator untuk mengukur perubahan dan peningkatan penerima program, sehingga dikhawatirkan jumlahnya terus bertambah dan

tingkat ketergantungan terhadap bantuan menjadi sangat tinggi.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan Program Keluarga Harapan tahun 2021, Program Keluarga Harapan menjadi satu upaya perlindungan sosial bagi keluarga miskin, yang pada akhirnya bertujuan untuk mendukung upaya penanggulangan kemiskinan nasional. PKH dalam jangka pendek di harapkan dapat membantu mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin. Sedangkan untuk jangka menengah, PKH diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku peserta dalam mengakses layanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial dalam kondisi pandemic covid 19 juga diharapkan dapat selalu menerapkan protocol kesehatan sehingga menghasilkan generasi yang lebih sehat dan cerdas. Kemudian dalam jangka Panjang, PKH dapat memutus rantai kemiskinan antar generasi.

Kebergantungan keluarga penerima manfaat terhadap bantuan berupa uang masih menjadi isu dalam program peningkatan kesejahteraan warga prasejahtera. Terutama saat terjadi pandemic Covid-19, konsekuensi signifikan harus dialami berbagai sektor kehidupan

masyarakat. Mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga perekonomian. Sektor perekonomian merupakan salah satu yang secara signifikan terpengaruh. Kasus pemutusan hubungan kerja pada banyak karyawan swasta, pembatasan aktivitas fisik yang berdampak pada para penjual barang dan jasa, turunnya omset para wirausahawan, sampai pada terjadinya kebangkrutan di berbagai perusahaan besar. Hal tersebut kemudian berkonsekuensi pada keluarga sebagai unit kecil di masyarakat. Pandemi mengakibatkan tidak sedikitnya kepala keluarga yang kehilangan pekerjaan, anggota keluarga mengalami stress karena stabilitas keluarga. Pandemi secara faktual meningkatkan jumlah keluarga prasejahtera yang membutuhkan bantuan.

Selain itu, pengembangan program yang berorientasi ke arah pemberdayaan, bisa lebih mandiri dipandang lebih urgent dibandingkan dengan berfokus pada jumlah nominal bantuan. Solusi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat melalui program pengentasan kemiskinan masih menyisakan masalah baru yaitu meningkatkan potensi masyarakat konsumtif, ketergantungan pada bantuan pemerintah,

serta cenderung tidak berdaya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya sebuah upaya baru mengenai program yang berorientasi pada peningkatan kesadaran dan ketahanan masyarakat prasejahtera menjadi lebih mandiri dan berdaya.

Keberdayaan akan termanifestasi melalui kemampuan keluarga penerima manfaat sebagai bagian dari masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya yang dimiliki. Kegiatan *Focused Group Discussion* (FGD) yang dilakukan bersama 13 orang pendamping PKH serta 12 orang perwakilan keluarga penerima manfaat di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul menunjukkan berbagai potensi dan masalah terkait ketahanan keluarga, kapabilitas inovasi, serta kompetensi ekoliterasi.

Kondisi objektif yang terungkap melalui FGD bersama pendamping PKH menjadi dasar dari pengembangan model ekoliterasi berbasis ketahanan keluarga ini. Latar belakang pendidikan keluarga penerima manfaat di daerah Kecamatan Pandak bervariasi mulai dari SD, SMP, SMA, S1 dengan rasio dominan lulusan SMP. Secara administratif diungkapkan bahwa

keluarga muda sudah banyak yang menjadi penerima manfaat PKH. Mata pencaharian masyarakat antara lain buruh bangunan, petani, tukang batu, pabrik pakaian dan sarung tangan yang lokasinya dekat dengan domisili masyarakat setempat, *serabutan* – pekerjaan tidak tetap di berbagai bidang, bisnis online yang termasuk baru dilakukan setelah pandemic terjadi. Beberapa keluarga penerima manfaat mengungkapkan ada kepala keluarga yang pengangguran atau tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Penghasilan KPM di daerah setempat beragam mulai dari yang sesuai UMR untuk masyarakat yang menjadi buruh pabrik, sedangkan untuk pekerjaan buruh tani, bangunan, dan serabutan penghasilan yang didapat tidak menentu.

Keluarga penerima manfaat yang mengikuti graduasi (program pengunduran diri sebagai keluarga penerima manfaat Program PKH sampai Mei 2021 sejumlah 142 keluarga atau 3,6% dari keseluruhan jumlah keluarga penerima manfaat. Latar belakang keluarga penerima manfaat yang mengikuti graduasi sudah atas dasar kesadaran diri sendiri. Potensi sumber daya alam yang ada di masyarakat setempat diantaranya pertanian, perkebunan melinjo, dan masih banyaknya keluarga yang

memiliki lahan pekarangan yang luas. Keluarga penerima manfaat mengungkapkan beberapa upaya pemanfaatan lahan yang dimiliki yaitu menanam jeruk lemon, pepaya jenis California, sayuran seperti terung, cabai, ciper, tanaman hias. Selain itu, beberapa keluarga melakukan ternak ikan lele dan tombro. Potensi lain yaitu gerakan komunitas pemanfaatan lahan di luar program PKH yang sudah berjalan seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), bank sampah, pembuatan souvenir yang dipasarkan UMKM. Sejak pandemic Covid-19 terjadi, beberapa ibu-ibu keluarga penerima manfaat menanam tanaman hias dan sayuran untuk dijual.

Disamping potensi yang diungkapkan oleh pendamping, terdapat beberapa masalah terkait ketahanan keluarga dan kapabilitas inovasi KPM di daerah Kec. Pandak. *Pertama*, masih minimalnya inisiatif dan motivasi memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Belum ada gerakan pemberdayaan bersama dalam KPM sendiri. *Kedua*, Belum optimalnya partisipasi aktif masyarakat dalam gerakan komunitas pemberdayaan seperti KWT, bank sampah, atau UMKM setempat. *Ketiga*, gaya hidup beberapa keluarga yang

konsumtif. *Keempat*, Keluhan KPM yang kerap kali diterima oleh para pendamping PKH diantaranya bantuan yang telat masuk ke rekening KPM, anaknya tidak mau sekolah daring, boros pulsa karena seluruh pembelajaran berlangsung online, pengelolaan uang yang kurang baik sehingga tidak mencukupi kebutuhan.

Berdasarkan potensi dan masalah yang terungkap melalui FGD bersama keluarga penerima manfaat dan pendamping PKH nampak bahwa terdapat potensi yang dapat dimaksimalkan melalui upaya-upaya edukasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan dan sumber daya yang ada di daerah setempat. Pendidikan untuk kehidupan berkelanjutan berbasis tanaman pangan lokal dapat memberikan peranan yang strategis dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat untuk melestarikan dan keberlanjutan kehidupan. Ekoliterasi merupakan salah satu kekuatan yang apabila terus menerus di tingkatkan akan berpengaruh pada kapasitas inovasi yang kemudian berimplikasi pada peningkatan kemandirian dan keberdayaan sebuah keluarga. Sistem kolaborasi ekologis yang membantu konsep pembangunan berkelanjutan

dimana berkurangnya jumlah angka kemiskinan karena ekonomi kerakyatan berjalan dapat terwujud jika kesadaran dan kemampuan masyarakat meningkat.

B. Mekanisme

Buku panduan model disusun untuk memberikan gambaran terkait dengan kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran model ekoliterasi. Kegiatan pembelajaran pada model ekoliterasi didisain untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif keluarga penerima manfaat. Beberapa hal tentang kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan fasilitator dan karakteristik keluarga penerima manfaat yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendamping

Pendamping berperan sebagai fasilitator keluarga penerima manfaat selama proses pembelajaran.

Hal-hal yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran ini adalah motivasi dan komitmen pendamping harus diprioritaskan. Pendamping harus memastikan bahwa keluarga penerima manfaat tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi serta mampu mengapresiasi kemajuan belajar keluarga penerima manfaat.

b. Keluarga penerima manfaat

Keluarga penerima manfaat merupakan keluarga prasejahtera yang menerima bantuan bersyarat dari kementerian sosial. Keluarga penerima manfaat terorganisir dalam suatu kelompok tertentu. Setiap keluarga memiliki karakteristik dan pengalaman yang harus mendapat apresiasi sehingga perlu mendapat feed-back dan menjadi bahan dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

c. Alat dan Bahan Pembelajaran

Proses pembelajaran model ekoliterasi diarahkan untuk memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai bahan pembelajaran. Sedangkan peralatan yang dibutuhkan dapat menggunakan peralatan

rumah tangga yang dimiliki oleh masing-masing keluarga sehingga dapat meminimalkan pembiayaan.

2. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan model ekoliterasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yang diantaranya adalah:

a. Monitoring Pelaksanaan Pembelajaran

Proses monitoring pembelajaran dilakukan oleh pendamping dan keluarga penerima manfaat di setiap jadwal pertemuan kelompok. pendamping dan keluarga penerima manfaat secara bersama-sama memantau aktivitas pembelajaran untuk mengantisipasi ketidaksesusain hasil pembelajaran dengan tujuan yang diinginkan.

b. Efektifitas Waktu

Estimasi waktu penerapan pembelajaran ini ditentukan berdasar pada kesepakatan antara pendamping PKH dan keluarga penerima manfaat, mengingat topik pembelajaran tidak sedikit dan harus bersifat kontekstual dengan kebutuhan setiap

kelompok. Pendamping dalam hal ini dapat memfasilitasi keluarga penerima manfaat untuk melakukan perencanaan untuk merancang dan mengestimasi waktu yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung hingga selesai.

c. Evaluasi

Proses evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kreatifitas dan tingkat inovasi keluarga penerima manfaat melalui unjuk kerja yang telah diselesaikan. Evaluasi dilakukan melalui *self-evaluation* untuk mengetahui tingkat kebermaknaan pembelajaran.

C. Tujuan

Adapun tujuan penulisan buku panduan ini antara lain:

1. Memberikan gambaran tentang persiapan yang dilakukan oleh pendamping PKH sebelum pelaksanaan pembelajaran.
2. Memudahkan pendamping dalam mengimplementasikan setiap langkah pembelajaran dalam model ekoliterasi untuk memaksimalkan pencapaian tujuan belajar yang diharapkan.

3. Memberikan gambaran tentang pengaturan lingkungan belajar yang sesuai dalam penerapan model ekoliterasi.
4. Memberikan gambaran tentang bentuk evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif dan inovatif keluarga penerima manfaat.

D. Penggunaan Buku Panduan

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penggunaan buku panduan ini adalah:

1. Bacalah buku panduan dengan seksama.
2. Pahami indikator pembelajaran dengan baik sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Sesuaikanlah langkah pembelajaran model ekoliterasi dengan prinsip pembelajaran *experiential learning*.
4. Persiapkan media pembelajaran untuk menstimulasi kreatifitas dan inovasi keluarga penerima manfaat.
5. Fokuskan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif keluarga penerima manfaat.

6. Lakukan evaluasi melalui *self-evaluation* untuk mengetahui tingkat kebermaknaan pembelajaran.

BAB II DESAIN MODEL

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam konteks pemberdayaan keluarga berbasis ekoliterasi memiliki desain sebagaimana divisualisasikan melalui Gambar 1 berikut.



Gambar 1.
Model Pemberdayaan Keluarga Berbasis Ekoliterasi

Sumber daya manusia tentu tidak akan terlepas dari kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh

individu atau manusia itu sendiri. Penelitian ini fokus pada kelompok masyarakat paling kecil yaitu keluarga. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan melalui FGD (*Focus Group Discussion*), peneliti menemukan beberapa potensi yang akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam melakukan pengembangan model pembelajaran. Adapun proses pembelajaran diawali dari analisis peneliti dari kondisi keluarga itu sendiri sebagai input dalam pembelajaran.

Peneliti memiliki pandangan bahwa potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh keluarga akan berbeda jika dioptimalkan melalui dukungan maupun adanya intervensi dari lembaga pendidikan. Potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh keluarga dapat dioptimalkan melalui fungsi pendidikan pada keluarga. Sedangkan potensi dan sumber daya keluarga dengan dukungan dari lembaga pendidikan, dioptimalkan melalui fungsi dan peran keluarga itu sendiri sebagai pendidik pertama dan utama. Dengan demikian, untuk dapat menguatkan tumbuh kembang anak dan potensi anak maupun pencapaian kesejahteraan anak (*well being*), yang dapat digunakan sebagai salah satu indikator ketahanan

kekuarga. Maka pengembangan model pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran terpadu dengan melakukan kolaborasi antara pembelajaran keaksaraan fungsional dan pendidikan keluarga itu sendiri.

Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran ini didasarkan pada hasil analisis yang dilakukan setelah melakukan studi pendahuluan melalui kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)*. Kegiatan yang dilakukan bersama dengan kelompok sasaran memberikan pemahaman kondisi empiric terkait pelaksanaa program keluarga harapan maupun spesifik pada potensi dan masalah yang dihadapi oleh keluarga penerima manfaat. Adapun potensi dan masalah tersebut, peneliti jadikan sebagai dasar dalam menyusun konsep dan strategi pembelajaran yang diharapkan dapat sesuai dengan kondisi kelompok sasaran. Potensi dan masalah yang kami rangkum sebagai hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa adanya bantuan belum sepenuhnya memberikan kesadaran kepada keluarga penerima manfaat untuk tergerak melakukan satu aksi agar lebih berdaya dan mampu bertahan di tengah derasnya

tantangan kehidupan. Kondisi tersebut tentu tidak dipungkiri oleh berbagai factor. Beberapa factor tersebut kemudian kami kelompokkan menjadi masalah yang masih di hadapi oleh keluarga penerima manfaat.

Adapun beberapa masalah tersebut diantaranya perilaku dari keluarga penerima manfaat yang masih terbawa oleh budaya modern yang cenderung pada segala sesuatu yang instan. Sebagai contoh, pembelian bahan pangan maupun sandang yang memilih untuk ke toko – toko modern berlabel di bandingkan dengan toko konvensional (kelontong). Selain itu, kemudahan untuk belanja online juga dilakukan oleh beberapa keluarga penerima manfaat. Beberapa kemudahan tersebut yang kemudian mengeser keinginan menjadi kebutuhan, maupun mengeser prioritas keinginan di atas kebutuhan. Kemudian berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ternyata keluarga penerima manfaat tinggal di daerah pedesaan yang lekat dengan lingkungan yang masih hijau dan asri. Namun masih di temui beberapa sudut di lingkungan yang masih belum tertata dan belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan yang mendukung untuk pelestarian lingkungan sekitar yang juga masih

jarang dilakukan karna simpati dari masyarakat yang masih kurang. Selain itu, pola hidup bergantung pada pemberian bantuan, bagi beberapa keluarga penerima manfaat justru terbuai untuk menikmati karena merasa bahwa bantuan tersebut sudah dapat mencukupi kebutuhan. Sehingga enggan untuk melakukan usaha yang lebih untuk dapat meningkatkan pemasukan keluarga.

Berdasarkan tujuan penelitian yang fokus pada upaya peningkatan kemampuan keluarga penerima manfaat di arahkan pada ketahanan keluarga. Hasil kajian teori maupun studi di lapangan mengiring peneliti untuk menguatkan keluarga penerima manfaat dari segi kapabilitas inovasi agar dapat sedikit memberikan stimulant untuk dapat melakukan satu aksi untuk dapat meningkatkan taraf hidup. Dari peningkatan kapabilitas inovasi tersebut, peningkatan graduasi keluarga penerima manfaat menjadi tujuan jangka panjangnya. Analisis kebutuhan yang dipaparkan di atas menjadi dasar peneliti untuk memantapkan konsep ekoliterasi sebagai pengembangan materi dari kegiatan rutin yang sudah didapatkan keluarga penerima manfaat. Konsep

ekoliterasi yang akan dikembangkan sebagai materi berfokus pada pemanfaatan lingkungan melalui penyadaran sikap keluarga penerima manfaat terhadap lingkungan sekitar hingga bagaimana sikap tersebut dapat melandasi aksi keluarga penerima manfaat untuk memanfaatkan lingkungan sekitar. Tujuannya tidak lain adalah untuk dapat meningkatkan penghidupan.

Pembelajaran ekoliterasi nantinya akan dilakukan pada wadah belajar yang sudah dilakukan rutin oleh pendamping program keluarga harapan. Yaitu melalui kegiatan *Family Development Session* (FDS). Kegiatan ini rutin dilakukan oleh pendamping untuk dapat memperkuat keluarga penerima manfaat dengan materi – materi yang sudah di siapkan oleh Kementerian Sosial. Materi ekoliterasi yang akan peneliti kembangkan diharapkan dapat menjadi satu materi tambahan untuk pendamping program keluarga tambahan yang sudah di sesuaikan dengan kondisi *real* khususnya masyarakat kabupaten Bantul. Sehingga peneliti akan melakukan penguatan kepada pendamping program keluarga harapan untuk dapat mendalami materi ekoliterasi yang nantinya akan di sampaikan melalui kegiatan FDS.

Microteaching merupakan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan penguatan pendamping program keluarga harapan. Barnawi dan Arifin (2016) menjelaskan microteaching memiliki fungsi dalam memberikan pengalaman baru melalui proses pembelajaran. Dalam konteks model ini, fasilitator microteaching berfungsi sebagai pihak yang mengajarkan keterampilan dan memfasilitasi umpan balik atas proses fasilitasi yang dilakukan. Melalui microteaching pendamping program keluarga harapan yang berperan sebagai fasilitator sekaligus subjek pembelajaran dapat memperoleh *feed back* berupa penjelasan mengenai kekurangan dan kelebihannya dalam proses pembelajaran, meliputi kelebihan yang perlu dipertahankan dan apa saja kekurangan yang dapat diperbaiki.

Terkait dengan fungsi microteaching, Helmiati (2013) mengungkapkan hal senada yaitu bahwa microteaching berfungsi untuk memberikan keterampilan kognitif, psikomotorik, reaktif dan interaktif. Selain itu dijelaskan beberapa fungsi-fungsi dari microteaching

adalah berfungsi intruksional, fungsi pembinaan, fungsi integralistik, fungsi eksperimen. Melalui metode ini, fasilitator yang diperankan oleh pendamping program keluarga harapan (PKH) cenderung harus lebih mendengarkan dan menyediakan pertukaran komunikasi secara lisan untuk memberikan mempengaruhi perubahan perilaku keluarga melalui menjalankan fungsi instruksional, pembinaan, eksperimen, sekaligus fungsi integralistik melalui metode microteaching.

B. Komponen Model Pembelajaran

1. Program Keluarga Harapan

Keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil dari masyarakat yang memiliki posisi sentral dalam upaya pembangunan. Seperti yang tertuang pada Pasal 5 (1) UndangUndang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, keluarga ditempatkan pada inti dan sentral pengembangan kekuatan bangsa dan negara, karena secara fenomenologis rakyat menyatu pada keluarga-keluarga. Kekuatan negara dan bangsa juga bersumber dari kekuatan keluarga. Sedangkan kelemahan keluarga adalah cermin buram pemerintah

dalam menjalankan roda manajemen kepemimpinannya mengayomi, memberikan bimbingan, motivasi, stimulasi, dan variasi alternatif bagi rakyat melakukan pilihan hidupnya (Tumanggor, 2010).

Merunut dari konsep keluarga di atas, maka sejatinya ketahanan keluarga adalah citra dari sebuah kesuksesan sebuah pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pemerintah melakukan sejumlah upaya dengan memberikan stimulus kepada keluarga yang dinilai kurang berdaya agar mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dari sekian banyak upaya yang dilakukan pemerintah, salah satu yang menonjol adalah Program Keluarga Harapan (PKH) yang dilaksanakan di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Salah satu program pengentasan kemiskinan yang saat ini dijalankan adalah Program Keluarga Harapan (PKH) yang menyoar masyarakat dengan kriteria rentan miskin ke bawah. Menurut Dirjen Bantuan dan Jaminan Sosial (Kemensos, 2008) PKH dirancang untuk membantu penduduk miskin kluster terbawah berupa

bantuan bersyarat. Program ini mensyaratkan penerima bantuan atau Keluarga Penerima Manfaat (KPM) memiliki beberapa kriteria, seperti kriteria Pendidikan, Kesehatan, ataupun disabilitas. Dengan adanya PKH, Keluarga Miskin (KM) didorong untuk mendapatkan akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan dan juga pendampingan.

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Kriteria keluarga penerima manfaat PKH adalah keluarga miskin yang memenuhi minimal salah satu syarat, seperti ibu hamil/menyusui, memiliki anak berusia 0 sampai dengan 5 tahun 11 bulan. Memiliki anak SD/MI atau sederajat, memiliki anak SMP/MTs atau sederajat. Memiliki anak SMA/MA atau sederajat. PKH juga diberikan kepada keluarga dengan anak usia 6 sampai dengan 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Selain itu PKH juga diberikan untuk keluarga lanjut usia diutamakan mulai dari 70 tahun dan penyandang disabilitas

diutamakan penyandang disabilitas berat.

Kekhasan Program Keluarga Harapan ini adalah bantuan sosial bersyarat yang mewajibkan KPM memiliki minimal salah satu dari beberapa kriteria yang wajib dimiliki. Berbeda dengan program bantuan sosial lain yang tidak mempertimbangkan kriteria tertentu untuk dapat mengakses bantuan. Selain itu KPM memiliki hak mendapatkan pendampingan yang dilakukan oleh SDM Pendamping PKH terkait penyaluran bantuan, permasalahan bantuan, motivasi serta yang lainnya. Proses pendampingan ini merupakan upaya Program PKH dalam memberikan bekal kepada KPM untuk dapat memanfaatkan bantuan agar mampu menunjang kesejahteraan keluarga.

Kartasasmita (1996, h.241) menyebutkan bahwa kebijakan penanggulangan kemiskinan dapat tertuang dalam tiga arah kebijakan. Pertama, kebijakan tidak langsung yang diarahkan pada penciptaan kondisi yang menjamin kelangsungan setiap upaya penanggulangan kemiskinan; kedua, kebijakan langsung yang ditujukan kepada golongan masyarakat berpenghasilan rendah; dan ketiga, kebijakan khusus yang dimaksudkan untuk

mempersiapkan masyarakat miskin itu sendiri dan aparat yang bertanggung jawab langsung terhadap kelancaran program, dan sekaligus memacu dan memperluas upaya penanggulangan kemiskinan. Pelaksanaan Program PKH melalui proses pendampingan telah diupayakan untuk mempersiapkan masyarakat sasaran / Keluarga Penerima Manfaat agar memiliki kesadaran dan persepsi untuk berdaya menghadapi tuntutan kehidupan.

Akan tetapi dalam upaya membangun kesadaran KPM Program Keluarga Harapan tentunya banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh SDM Pendamping Program Keluarga Harapan. Tantangan yang muncul tidak hanya sebatas mengubah mindset keluarga sasaran, akan tetapi bagaimana menyiapkan keluarga prasejahtera memiliki motivasi hidup survive. Apalagi dalam kondisi pandemic seperti saat ini yang memberikan tekanan kepada keluarga penerima manfaat, mengingat banyak KPM yang bekerja di sector informal.

Dari data yang didapat di lapangan melalui proses wawancara dan FGD dapat disimpulkan bahwa banyak KPM yang terdampak dari adanya pandemic covid-19 ini. Sehingga upaya membangun kesadaran masyarakat

agar tidak terlalu mengharapkan bantuan dari pemerintah menjadi semakin sulit, karena banyaknya masyarakat yang terdampak dari adanya pandemic covid-19 ini.

2. *Family Development Session* (FDS)

Program pemberdayaan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Pemberdayaan adalah pilihan, kebebasan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, martabat, penghargaan, kerjasama dan rasa saling memiliki pada komunitas (Gonsalves et al, 2005). Pemberdayaan berarti mempersiapkan masyarakat untuk memperkuat diri dan kelompok mereka dalam berbagai hal, mulai dari sosial kelembagaan, kepemimpinan, sosial ekonomi dan politik dengan menggunakan basis kebudayaan mereka sendiri (Syahyuti, 2007). Sehingga pemberdayaan melalui family development session adalah suatu program yang melekat pada program pengentasan kemiskinan yang bernama program keluarga harapan (PKH). *Family Development Session* (FDS) atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan proses belajar peserta PKH berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan

keluarga yang disampaikan melalui pertemuan kelompok bulanan (Dirjen Linjamsos: 2013, 17). Family Development Session merupakan unit kegiatan yang terorganisasi dan berkesinambungan. Family Development Session dirancang minimum selama satu tahun dengan pertemuan setiap bulan untuk membahas satu atau dua modul. *Family Development Session* sebagai pendidikan masyarakat diharapkan mampu merubah kualitas masyarakat sehingga bisa secara mandiri meningkatkan taraf hidupnya. Program *Family Development Session* (FDS) merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal untuk keluarga.

Tujuan dari diadakannya kegiatan pelatihan FDS bagi peserta PKH adalah sebagai media belajar bagi para peserta PKH, dalam hal ini ibu-ibu sebagai pengatur ekonomi keluarga, untuk membantu para keluarga miskin untuk mampu berubah menjadi lebih baik, baik dari segi sumber daya manusia, maupun dari segi ekonomi. Kegiatan ini juga bertujuan agar para peserta nantinya bisa lebih percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat dan lebih mandiri, meskipun program PKH sudah tidak

lagi membantu mereka dengan dukungan dana bantuan tunai.

Berdasarkan pada kegiatan pengambilan data, dapat dipahami bahwa kesiapan dari keluarga penerima manfaat masih pada tahap kesadaran yang paling rendah berdasarkan konsep Paulo Freire yaitu kesadaran naif. Yaitu dimana seseorang tersebut masih abai pada satu kondisi dan enggan untuk melangkah pada perbaikan. Sehingga yang masih muncul adalah pola bergantung pada orang lain. Hal ini menjadi tantangan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan, kegiatan pendampingan dilakukan dengan selalu memberikan motivasi dan penyadaran kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam bentuk motivasi untuk dapat membangun keluarga yang lebih sejahtera serta penyadaran kepada KPM yang sudah tidak memiliki kelayakan menjadi peserta PKH untuk mengikuti graduasi mandiri, Sehingga KPM memiliki kesadaran untuk sukarela mengikuti graduasi mandiri; selalu memastikan kewajiban pengaksesan pemanfaatan fasilitas PKH sesuai komponen, apabila tidak dilakukan akan

memperoleh peringatan penangguhan dana bantuan tidak dapat cair; dan manajemen dan penanganan kasus. Selain itu, kegiatan di isi dengan materi mengenai pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial yang memberikan manfaat bagi peserta PKH peningkatan pengetahuan namun belum dapat diterapkan oleh KPM secara baik sehingga kurang dapat memberikan efek pada perubahan tingkah laku. Terkait dengan pemanfaatan dana bantuan yang diterima peserta digunakan sesuai dengan komponen yang dimiliki peserta KPM PKH dengan melampirkan catatan pemakaian dana dan nota apa bila ada, bantuan dana ini sangat bermanfaat dalam meringankan beban perekonomian peserta KPM PKH.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa khususnya pada masa pandemic covid 19 ini, orangtua selalu kalah membagi waktu mendampingi belajar dengan harus bekerja karena banyak pekerjaan orangtua yang tergeser bahkan hilang. Kondisi tersebut menjadikan orangtua menjadi sangat tidak fokus terutama dalam mendampingi belajar. Kemudian terkait dengan pengelolaan keuangan dan motivasi berwirausaha menjadi dua hal yang saling berkaitan. Karena kedua nya

bersumber pada pendapatan dan modal. Pengelolaan keuangan yang masih sulit dilakukan oleh keluarga penerima manfaat, karena masih ada beberapa kebutuhan yang masih belum dapat tercukupi. Hal itu yang mendasari, keluarga untuk memutar paradigma melakukan usaha sebagai tambahan pendapatan. Ketika akan melakukan usaha selalu terhalang kembali oleh modal. Sehingga kedua nya menjadi dua pusaran yang tidak berujung.

3. Kapabilitas Inovasi

Kapabilitas inovasi dimaknai sebagai kemampuan individu atau lembaga dalam menghasilkan produk/layanan, proses, pemasaran, dan sebagainya yang lebih bermakna/kebaruan (*novelty*) dan membawa manfaat. Momeni, Neilsen, & Kafash (2015) mengungkapkan bahwa kapasitas inovasi dibutuhkan oleh organisasi sebagai suatu keunggulan kompetitif dalam perkembangan lingkungan. Menurut mereka, kapasitas ini adalah kemampuan menciptakan layanan atau produk baru, teknologi baru, praktik administratif yang baru, dan sebagai suatu intelegensi dan kreativitas, kemampuan

menciptakan belajar yang efektif, dan menciptakan pengetahuan baru (Suryono & Tohani, 2016).

Inovasi sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang baru yang dapat berupa ide, praktik atau obyek yang dipandang baru oleh individu atau kelompok masyarakat, terlepas apakah ide, praktik atau obyek tersebut secara obyektif baru (Rogers, 1983). Dalam dunia bisnis, Zawilak, et al (2012) menyatakan kapasitas inovasi suatu organisasi dapat dibedakan menjadi empat yaitu: a) kapasitas pengembangan teknologi, b) kapasitas operasi (pekerjaan), dan d) kapasitas transaksi. Sedangkan Fullan (2007) menyatakan dalam dunia pendidikan inovasi dapat dilakukan dalam bentuk tiga aspek yaitu: kurikulum atau materi ajar, pendekatan pembelajaran, dan asumsi-asumsi pedagogic. Bentuk inovasi tersebut dapat diperoleh dengan melakukan perubahan baik secara radikal (radical innovation) maupaun secara bertahap (incremental innovation) (Nahapiet & Ghosal, 1998). Lawson & Samson (2001) menjelaskan kapasitas inovasi terbentuk apabila dalam lingkungan organisasi terwujud visi dan strategi yang jelas, memiliki kompetensi inti, mengelola ide dan kreativitas, struktur dan sistem organisasi yang

mendukung, penciptaan budaya dan iklim dan pengelolaan teknologi yang tepat.

Berdasarkan penjabaran kapasitas inovasi di atas, maka dapat dimaknai bahwa dalam upaya meningkatkan ketahanan keluarga juga diperlukan kapasitas inovasi. Dalam hal ini adalah terkait proses pendampingan KPM PKH dapat dilakukan penguatan inovasi melalui potensi yang ada disekitarnya, salah satunya adalah dengan menanamkan pemahaman ekoliterasi kepada para KPM. Dengan pemahaman terkait ekoliterasi maka KPM akan mengkombinasikan berbagai potensi dan sumber daya pendukung untuk meningkatkan kesejahteraannya, hal ini merupakan proses adaptasi yang dibutuhkan KPM agar mampu bertahan serta memberdayakan diri pada era pandemic Covid-19 seperti saat ini.

Dari hasil wawancara dan FGD yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kesulitan ekonomi di masa pandemic covid-19 ini mau tidak mau keluarga pra sejahtera dituntut untuk dapat bertahan dengan memanfaatkan dan mengembangkan berbagai potensi yang ada. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan secara pengetahuan maupun finansial maka

banyak keluarga pra sejahtera yang kesulitan mengelola ketahanan keluarga khususnya dalam aspek ekonomi. Kondisi ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi stake holder maupun pendamping Program PKH untuk dapat terus memberikan motivasi serta meningkatkan pemahaman kepada keluarga pra sejahtera agar dapat mampu meningkatkan kapasitas inovasinya yang pada akhirnya dapat menjaga ketahanan keluarganya.

4. Ekoliterasi

Istilah ekoliterasi mungkin masih asing di beberapa kalangan masyarakat, akan tetapi jika sudah dijabarkan ke dalam konteks kebiasaan perilaku, sebetulnya beberapa dari kita dapat dikatakan sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan sudah memiliki ekoliterasi jika melakukan proses peningkatan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku berlandaskan ekologi. Lebih sederhana lagi, Capra (2013) menjelaskan ekoliterasi dengan istilah '*melek lingkungan*' yaitu kemampuan atas kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup dengan segala isinya yang memang harus dimanfaatkan secara bijak. Ekoliterasi sering juga disebut dengan kecerdasan

ekologi, yakni kemampuan seseorang dalam beradaptasi terhadap lingkungan tempat ia berada.

Lima aspek penting dalam pengembangan sikap ekoliterasi yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sikap empati.
- b. Mengembangkan praktik pemanfaatan lingkungan untuk ketahanan yang berkelanjutan
- c. Mengembangkan pembelajaran nyata sangat diperlukan
- d. Mengembangkan pembelajaran berbasis pencegahan akan bencana ekologis
- e. Mengembangkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk mempertahankan kehidupan

Alasan penting ekoliterasi dalam kehidupan adalah ekoliterasi dapat menjadi upaya pencegahan dalam mengurangi masalah degradasi lingkungan. Selain sebagai gerakan pemanfaatan lingkungan yang berdampak pada lingkungan dan kemasyarakatan, ekoliterasi juga dapat menjadi upaya bisnis yang ramah lingkungan dan menguntungkan. Misalnya, pemanfaatan lahan kosong di halaman rumah yang ditanami cabai,

kemangi, tomat, dapat berdampak pada pemangkasan uang belanja rumah tangga dengan ongkos perawatan tanaman yang murah dan mudah. Contoh lain dalam konteks peluang bisnis, misalnya menggunakan halaman masjid yang tidak terpakai untuk menanam beberapa sayuran yang bisa dikonsumsi masyarakat atau bahkan dijual. Dengan skema seperti itu, sistem ekonomi kerakyatan akan terbangun guna melemahkan kekuatan kapitalis yang selalu ingin memberikan suplay berbagai macam barang dan jasa. Sistem tersebut tentu dapat menjadi kolaborasi ekologis yang membantu konsep pembangunan berkelanjutan dimana berkurangnya jumlah angka kemiskinan karena ekonomi kerakyatan berjalan sempurna

5. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga dimaknai sebagai keadaan dinamis dalam sebuah keluarga yang ditunjukkan oleh sikap ulet, tangguh, dan kematangan secara fisik, material, psikis maupun mental spiritual. Keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan ragam perilaku, pemikiran, dan perasaan tentu mempengaruhi hubungan satu sama lain dalam lingkaran keluarga itu sendiri.

Terkadang dalam sebuah keluarga tentu terdapat berbagai masalah mulai dari masalah Kesehatan fisik, komunikasi, hingga persoalan ekonomi. Idealnya, masalah-masalah tersebut akhirnya mau tidak mau menuntut seluruh anggota keluarga untuk berkompromi dan beradaptasi, bersama-sama menemukan jalan keluar. Semakin tinggi ketahanan keluarga yang dimiliki maka akan semakin nampak kemampuan adaptasi di dalam sebuah keluarga sebagai unit fungsional sehingga keluarga dapat mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap situasi sulit.

Ketahanan keluarga juga berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam menjalankan sistem dan fungsi, mandiri dan berhasil menghadapi pelbagai permasalahan yang muncul, dimana keluarga dapat lebih terikat dan lebih banyak memiliki sumber daya. Terdapat sejumlah faktor yang berhubungan atau berperan dalam ketahanan keluarga, yakni kondisi psikologis keluarga tersebut, relasi antara orang tua dengan anak, dukungan sosial, pengalaman keluarga dalam menghadapi kesulitan, serta waktu yang dihabiskan dalam aktivitas keluarga.

Komponen yang mempengaruhi ketahanan keluarga yaitu sistem kepercayaan, pemaknaan terhadap kesulitan atau penderitaan yang dimiliki, cara pandang yang positif, keyakinan kepada Tuhan, bagaimana pengelolaan keluarga berlangsung, fleksibilitas seluruh anggota keluarga, keterhubungan antar anggota keluarga, sumber daya sosial, sumber daya perekonomian, komunikasi antar anggota keluarga, proses pemecahan masalah yang sering dilakukan, kejelasan aturan dalam keluarga, keterbukaan dalam ekspresi emosi, dan kerja sama yang terbangun di dalam keluarga itu sendiri. Ketahanan keluarga akan menguat ketika seluruh anggota keluarga memiliki tujuan dan arah pandang yang sama, meskipun dengan cara dan sudut pandang berbeda.

C. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *microteaching* method atau sering juga disebut *microteaching*. *Microteaching* yaitu teknik pelatihan yang diorientasikan untuk mengajarkan keterampilan mengajar. Dalam metode ini, pelatih atau pengajar menggunakan situasi dan pengajaran nyata untuk mengembangkan keterampilan tertentu, dalam hal ini

adalah mengenai keterampilan ekoliterasi dan pengembangan kapabilitas inovasi keluarga penerima manfaat. Selain itu, dalam program pelatihan, sasaran dibantu untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang seni mengajar, sehingga diharapkan pendamping PKH dapat mengaplikasikan metode pengajaran yang menarik bagi para keluarga penerima manfaat.

Metode ini merupakan yang terbukti untuk mencapai peningkatan besar dalam pengalaman instruksional. Melalui *microteaching*, pendamping PKH diorientasikan dapat melakukan pengajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran orang dewasa dan berbasis pengalaman nyata.

Perubahan tingkah laku melalui pembelajaran berbasis aktivitas, latihan, atau pengalaman merupakan salah satu yang menjadi focus pada strategi pembelajaran. Ketika pendamping PKH dapat dipandang lebih berpengalaman, maka belajar menjadi lebih efektif. Kualitas terpenting dari peserta sesi *microteaching* adalah kemampuan untuk memberi dan menerima umpan balik yang konstruktif dengan pikiran terbuka dan

mencapai tujuan belajar-mengajar yang tepat. Selain itu, meningkatkan kepercayaan diri pendamping untuk melakukan pendampingan dalam suasana persahabatan.

Microteaching yang dimaksud melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merencanakan. Tahap perencanaan berbasis dari tujuan pembelajaran setiap pertemuan. Tahap ini meliputi persiapan pengajaran baik itu yang berupa sarana prasarana, media, sampai pada materi yang akan diajarkan. Materi yang diajarkan mulai dari konsep, konteks, hingga panduan implementasi setiap unsur dalam keterampilan ekoliterasi dan kapabilitas inovasi di kalangan keluarga penerima manfaat. Materi yang harus dipersiapkan dalam konteks *microteaching* yang harus diatur dalam urutan logis. Konten harus ringkas, tepat, relevan, dan dapat mencakup durasi yang ditentukan.
2. Mengajar. Proses mengajar disesuaikan dengan perencanaan yang sudah dirumuskan. Pendamping menggunakan sumber daya fisik dan non fisik untuk menunjang keefektifan pembelajarn. Konteks karakteristik dan kebutuhan peserta, yakni para

keluarga penerima manfaat merupakan salah satu hal yang harus menjadi perhatian dalam mengajar. Pengajaran menggunakan pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Setelah memahami konsep dan komponen masing-masing keterampilan inti mengajar, peserta harus menyiapkan pelajaran mikro untuk setiap keterampilan mengajar inti, dan menerapkan satu keterampilan dalam setiap sesi *microteaching* secara berurutan.

3. Mengamati. Dalam proses mengajar, pendamping PKH harus mengamati dinamika pembelajaran, baik itu dari segi interaksi, keterlibatan dalam sesi pelatihan, maupun ekspresi pemahaman yang ditunjukkan oleh para peserta.
4. Merencanakan ulang. Pada tahap merencanakan ulang para pendamping PKH mengacu pada hasil evaluasi dan observasi pertemuan sebelumnya. Akan ditemukan hal-hal yang harus dipertahankan, dikembangkan, sampai hal yang dieliminasi dalam pembelajaran. Perencanaan ulang ini dimaksudkan untuk mengoreksi dan meningkatkan efektifitas

- pembelajaran sebelumnya.
5. Mengajar ulang. Setelah perencanaan dikoreksi dan dimodifikasi sesuai dengan hasil pengamatan, maka pendamping PKH akan melakukan pengajaran ulang. Pada pengajaran ulang ini pendamping sudah memiliki input yang lebih kaya dibandingkan pengajaran sebelumnya. Sama seperti pengajaran sebelumnya, setelah memahami konsep dan komponen masing-masing keterampilan inti mengajar, peserta harus menyiapkan pelajaran mikro untuk setiap keterampilan mengajar inti, dan menerapkan satu keterampilan dalam setiap sesi *microteaching* secara berurutan.
 6. Mengamati kembali. Pengamatan kembali perlu dilakukan agar efektifitas pembelajaran dapat terus dikembangkan. Feedback dari peserta menjadi unsur yang penting sekali dalam proses pengamatan kembali. Hasil pengamatan kembali akan jadi bahan perbaikan pada *microteaching* selanjutnya.

D. Dampak instruksional

Dampak instruksional melalui strategi *microteaching* mengenai keterampilan ekoliterasi dan peningkatan kapabilitas inovasi yaitu:

1. Terdapatnya simulasi keterampilan mikro yang menyerupai kondisi nyata
2. Terdapatnya fase pelatihan yang diberi feedback sehingga peserta menjadi terampil
3. Tercipta interaksi pembelajaran dengan pendekatan orang dewasa
4. Terwujudnya proses refleksi pengalaman dari setiap peserta yang akan memperkaya hasil belajar
5. kepercayaan diri peserta pelatihan meningkat
6. adanya umpan balik yang dapat direspon sebagai upaya perbaikan bagi pengajar dan peserta program pelatihan
7. Tercapainya pemahaman terhadap permasalahan yang kontekstual

BAB III

IMPLEMENTASI MODEL EKOLITERASI

A. Tujuan

Program keluarga harapan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menekan angka kemiskinan di Indonesia. Program ini menjadi salah satu upaya pemberdayaan, karena tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan saja namun lebih pada upaya mengubah pola pikir masyarakat. Sehingga masyarakat dapat lebih berdaya dan dapat mengangkat taraf hidupnya. Upaya tersebut termanifestasi melalui kegiatan pembelajaran berbasis kelompok yang dikenal dengan istilah Program Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau sering dikenal dengan *Family Development Session* (FDS).

FDS merupakan salah satu kegiatan Program Keluarga Harapan sebagai proses pendidikan berbasis kelompok yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas kelompok sasaran sehingga bisa memberdayakan keluarganya tanpa bergantung uluran bantuan. Dalam pelaksanaannya, SDM PKH dalam hal

ini Pendamping PKH tidak hanya bertugas sebagai fasilitator dalam penyaluran bantuan, akan tetapi juga memiliki peran menyampaikan materi-materi terkait keluarga dalam upaya memberikan penyadaran pada kelompok keluarga.

Proses pembelajaran melalui kelompok yang dilakukan oleh Pendamping PKH pada dasarnya telah berjalan dengan pemberian materi terkait pengasuhan dan pendidikan anak, kesehatan dan gizi, pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha, perlindungan anak, serta kesejahteraan social. Dari pemberian materi ini tentu sedikit banyak telah memberikan pengetahuan kepada para keluarga sasaran, akan tetapi merunut dari materi yang diberikan tersebut akan lebih bermakna bilamana model pembelajaran ekoliterasi diterapkan dalam proses pendampingan keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan.

Pada prinsipnya model ekoliterasi akan lebih banyak menekankan pembelajaran yang berdasarkan potensi local/ lingkungan sekitar. Sehingga dalam prosesnya kelompok sasaran akan diajak untuk menyadari dari berbagai permasalahan dan potensi yang

ada di sekitarnya, untuk dijadikan pijakan atau dasar pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang berbasis lingkungan ini tentu memberikan pandangan sederhana bagi keluarga sasaran untuk melakukan pengoptimalan potensi berdasarkan kemampuannya. Secara umum proses pembelajaran model ekoliterasi ini memiliki tujuan:

1. Meningkatkan kapabilitas inovasi

Kapasitas inovasi dimaknai sebagai kemampuan individu atau lembaga dalam menghasilkan produk/layanan, proses, pemasaran, dan sebagainya yang lebih bermakna/kebaruan (*novelty*) dan membawa manfaat. Dengan pemahaman terkait ekoliterasi maka KPM akan mengkombinasikan berbagai potensi dan sumber daya pendukung untuk meningkatkan kesejahteraannya, hal ini merupakan proses adaptasi yang dibutuhkan KPM agar mampu bertahan serta memberdayakan diri terutama pada era pandemic Covid-19 seperti saat ini. Kesulitan ekonomi di masa pandemic covid-19 ini mau tidak mau membuat keluarga pra sejahtera dituntut untuk dapat bertahan dengan memanfaatkan dan mengembangkan berbagai potensi

yang ada, sehingga model ekoliterasi ini sangat layak untuk diterapkan.

2. Meningkatkan ketahanan keluarga

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Melihat kondisi masyarakat di masa pandemic Covid-19 ini, banyak ketidakpastian yang timbul karena pekerjaan yang menjadi tumpuan tidak bisa berjalan dengan baik, sehingga memunculkan ancaman bagi ketahanan keluarga. Dengan penerapan model ekoliterasi ini diharapkan keluarga dapat meningkatkan ketahanannya melalui upaya pengelolaan potensi local/ sumber daya yang ada khususnya dalam upaya meningkatkan kemakmuran. Sehingga dalam perjalanannya nanti ada alternatif yang bisa diandalkan Ketika pekerjaan utama yang dijadikan tumpuan tidak dapat memberikan hasil yang maksimal.

B. Materi

Ecoliteracy atau sering juga disebut dengan kecerdasan ekologi. Berasal dari kata Yunani yaitu *oikos* (“habitat”) dan *logos* (“ilmu”) yang dapat dimaknai kemampuan manusia untuk mengelola sumber daya sekitarnya secara harmonis tanpa mengurangi fungsi atau merusaknya. Kecerdasan ekologi adalah kemampuan kita untuk beradaptasi terhadap ekologis tempat kita berada (Goleman 2010). Oleh karena itu penanaman sikap ramah lingkungan merupakan sikap yang harus dimiliki setiap individu. Individu yang memiliki kesadaran mengenai lingkungan akan dapat menselaraskan perkembangan pembangunan dengan lingkungan, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis antara masyarakat dan lingkungan. Namun, tentunya sikap peduli terhadap lingkungan tidak akan hadir dengan sendirinya, perlu adanya pengenalan serta pembinaan agar sikap ini dapat menjadi karakter khususnya untuk masyarakat secara luas. Sehingga dalam upaya mewujudkan kecerdasan ekologi kepada masyarakat, dalam panduan model ini memuat materi yang akan menjadi bahan pembelajaran, merunut pendapat dari

Goleman et al (2012) mengemukakan lima poin untuk mengembangkan sikap ecoliteracy yaitu sebagai berikut:

1. *Develop empathy for all forms of life*
2. *Embrace sustainability as a community practice*
3. *Make the invisible visible*
4. *Anticipate unintended consequences*
5. *Understand how nature sustains life*

C. Metode

Metode pembelajaran yang digunakan dalam model ekoliterasi ini adalah *microteaching*. *Microteaching* yaitu teknik pelatihan yang diorientasikan untuk mengajarkan keterampilan mengajar. Dalam metode ini, pelatih atau pengajar menggunakan situasi dan pengajaran nyata untuk mengembangkan keterampilan tertentu, dalam hal ini adalah mengenai keterampilan ekoliterasi dan pengembangan kapabilitas inovasi keluarga penerima manfaat. Selain itu, dalam program pelatihan, sasaran dibantu untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang seni mengajar, sehingga diharapkan pendamping PKH dapat

mengaplikasikan metode pengajaran yang menarik bagi para keluarga penerima manfaat.

Metode ini merupakan yang terbukti untuk mencapai peningkatan besar dalam pengalaman instruksional. Melalui *microteaching*, pendamping PKH diorientasikan dapat melakukan pengajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran orang dewasa dan berbasis pengalaman nyata.

Perubahan tingkah laku melalui pembelajaran berbasis aktivitas, latihan, atau pengalaman merupakan salah satu yang menjadi focus pada strategi pembelajaran. Ketika pendamping PKH dapat dipandang lebih berpengalaman, maka belajar menjadi lebih efektif. Kualitas terpenting dari peserta sesi *microteaching* adalah kemampuan untuk memberi dan menerima umpan balik yang konstruktif dengan pikiran terbuka dan mencapai tujuan belajar-mengajar yang tepat. Selain itu, meningkatkan kepercayaan diri pendamping untuk melakukan pendampingan dalam suasana persahabatan.

D. Langkah

Langkah-langkah dalam mengimplementasikan model pemberdayaan berbasis ekoliterasi dijelaskan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Merencanakan

Tahap perencanaan berbasis dari tujuan pembelajaran setiap pertemuan. Tahap ini meliputi persiapan pengajaran baik itu yang berupa sarana prasarana, media, sampai pada materi yang akan diajarkan. Materi yang diajarkan mulai dari konsep, konteks, hingga panduan implementasi setiap unsur dalam keterampilan ekoliterasi dan kapabilitas inovasi di kalangan keluarga penerima manfaat. Materi yang harus dipersiapkan dalam konteks *microteaching* yang harus diatur dalam urutan logis. Konten harus ringkas, tepat, relevan, dan dapat mencakup durasi yang ditentukan.

2. Mengajar

Proses mengajar disesuaikan dengan perencanaan yang sudah dirumuskan. Pendamping menggunakan sumber daya fisik dan non fisik untuk menunjang keefektifan pembelajarn. Konteks karakteristik dan

kebutuhan peserta, yakni para keluarga penerima manfaat merupakan salah satu hal yang harus menjadi perhatian dalam mengajar. Pengajaran menggunakan pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Setelah memahami konsep dan komponen masing-masing keterampilan inti mengajar, peserta harus menyiapkan pelajaran mikro untuk setiap keterampilan mengajar inti, dan menerapkan satu keterampilan dalam setiap sesi *microteaching* secara berurutan.

3. Mengamati

Dalam proses mengajar, pendamping PKH harus mengamati dinamika pembelajaran, baik itu dari segi interaksi, keterlibatan dalam sesi pelatihan, maupun ekspresi pemahaman yang ditunjukkan oleh para peserta.

4. Merencanakan ulang

Pada tahap merencanakan ulang para pendamping PKH mengacu pada hasil evaluasi dan observasi pertemuan sebelumnya. Akan ditemukan hal-hal yang harus dipertahankan, dikembangkan, sampai hal yang dieliminasi dalam pembelajaran. Perencanaan ulang ini

dimaksudkan untuk mengoreksi dan meningkatkan efektifitas pembelajaran sebelumnya.

5. Mengajar ulang

Setelah perencanaan dikoreksi dan dimodifikasi sesuai dengan hasil pengamatan, maka pendamping PKH akan melakukan pengajaran ulang. Pada pengajaran ulang ini pendamping sudah memiliki input yang lebih kaya dibandingkan pengajaran sebelumnya. Sama seperti pengajaran sebelumnya, setelah memahami konsep dan komponen masing-masing keterampilan inti mengajar, peserta harus menyiapkan pelajaran mikro untuk setiap keterampilan mengajar inti, dan menerapkan satu keterampilan dalam setiap sesi microteaching secara berurutan.

6. Mengamati kembali

Pengamatan kembali perlu dilakukan agar efektifitas pembelajaran dapat terus dikembangkan. Feedback dari peserta menjadi unsur yang penting sekali dalam proses pengamatan kembali. Hasil pengamatan kembali akan jadi bahan perbaikan pada microteaching selanjutnya.

E. Media

Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran model ekoliterasi sangat ditentukan oleh tahapan pembelajaran. Dalam tahap penyampaian materi tentu media yang dibutuhkan adalah modul, ATK, LCD ataupun media pendukung pembelajaran lainnya. Sedangkan dalam proses pembelajaran berbasis masalah/ potensi/ lingkungan maka dapat memanfaatkan lingkungan sekitar beserta media pendukung lainnya untuk menunjang kebutuhan pembelajaran kelompok sasaran.

F. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran model ekoliterasi bagi keluarga penerima manfaat PKH adalah melalui *Self evaluation*. *Self evaluation* adalah prosedur sistematis untuk mengamati, menganalisis, dan menilai tindakan profesional diri sendiri dan hasilnya untuk menstabilkan atau memperbaiki kinerja tersebut. Ini dapat terjadi pada individu atau pada tingkat organisasi. Mengevaluasi diri

berarti orang mengeksplorasi dan mengevaluasi pekerjaan profesional mereka sendiri.

Dalam evaluasi diri, seseorang akan memiliki kesempatan untuk merefleksikan diri dan mempertimbangkan apa kekuatan dan kelemahannya. Hal ini menjadi penting dalam proses pembelajaran orang dewasa yang sangat menghargai pengetahuan/pengalaman seseorang. Sehingga kelompok sasaran dalam pembelajaran model ekoliterasi ini tidak memiliki kesenjangan dengan peserta pembelajaran lainnya, karena yang dapat menilai kebermanfaatan maupun kekurangannya adalah dirinya sendiri, hal ini tentu akan menjadi motivasi lebih bagi peserta pembelajaran untuk meningkatkan potensi-potensi diri maupun lingkungannya untuk mencapai kapabilitas dan ketahanan keluarga.

BAB IV

PENUTUP

Buku panduan ini disusun untuk menjadi pegangan dalam pelaksanaan pembelajaran maupun pelatihan yang dilakukan oleh pendamping keluarga harapan. Pengembangan panduan ini disesuaikan dengan kebutuhan dari kelompok sasaran utama yaitu para keluarga penerima manfaat. Ekoliterasi menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan sebagai upaya dalam ketahanan keluarga melalui aktivitas pemberdayaan. Penyusunan buku panduan ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga buku panduan ini dapat bermanfaat khususnya dalam mengembangkan materi untuk keluarga penerima manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. D. M. 2016. *Microteaching Teori dan Praktik Pengajaran yang Efektif dan Kreatif*. Depok: Ar-Ruzz Media
- Dcode, E. (2020). Infographics- decoding the economics of Covid-19. Available online at: <https://dcodeefc.com/infographics>
- Edi Suharto. 2015. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gee, James P. 2015. *Literacy and education*. New York: Routledge
- Goleman, Daniel. 2010. *Eco Literate: How Educators are Cultivating Motional, Social, and Ecological Intelligence*. US: Jossey Bass
- Hart, J. L., Turnbull, A. E., Oppenheim, I. M., & Courtright, K. R. (2020). Family-Centered Care During the COVID-19 Era. *Journal of Pain and Symptom Management*, 60(2), e93e97. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.04.017>
- Helmiati. 2013. *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- ILO. (2020b). ILO monitor: Covid-19 and the world of work (2nd ed.). Geneva: International Labour Organization.
- ILO. (2020c). ILO monitor: Covid-19 and the world of work (3rd ed.). Geneva: International Labour Organization.
- Knowles, M. S., Holton, E., & Swanson, R. (2005). The adult learner: the definitive classic in adult education and human resource development (6th). *Burlington, MA: Elsevier.*
- Locke, Steven & Russo, Ricardo & Montoya, Carlos. (2013). Environmental education and eco-literacy as tools of education for sustainable development.. *Journal of Sustainability Education - ISSN: 2151-7452.* 4.
- Nainggolan, T. (2019). Aspek Gender Dalam Program Keluarga Harapan. *Sosio Informa*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1593>
- Ngadi, N., Meliana, R., & Purba, Y. A. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap PHK dan pendapatan pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 43-48.
- Ozili, P. K. & Arun, T.(2020). Spillover of COVID-19: Impact on the Global Economy. *SSRN Electronic Journal*, November. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3562570>.
- Suleman, S. A., & Resnawaty, R. (2017). Program

Keluarga Harapan (PKH): Antara Perlindungan Sosial dan Pengentasan Kemiskinan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 88-92.

Sugito, & Tohani, Entoh. (2018). *Kebutuhan, inovasi dan modal sosial pengrajin batik di Bantul*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan, LPPM UNY Yogyakarta.

Suryono, Y., & Tohani, E. (2016). *Inovasi Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Graha Cendekia.

Yusnita, M., & Wahyudin, N. (2017). Entrepreneurial Leadership melalui Kapasitas Inovasi sebagai Upaya Peningkatan Keunggulan Kompetitif UMKM di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)(Kajian Usaha Mikro di Kabupaten Bangka). *Integrated Journal of Business and Economics (IJBE) Vol, 1*.

Ziv, S. (2020). Don't be fooled by official unemployment rate of 14.7%, The real figure is even scarier. forbes.

